

Syafi'i

RASIO TOTAL *BENCHMARKING* SEBAGAI INDIKATOR TINGKAT KEPATUHAN WAJIB PAJAK (STUDI KASUS PADA PT. SEMEN GRESIK (Persero), Tbk.)

Syafi'i

LATAR BELAKANG

Semakin meningkatnya pendanaan dalam APBN dari tahun ketahun yang bersumber dari penerimaan pajak, menuntut keikutsertaan aktif wajib pajak dengan semakin meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Kepatuhan ini meliputi kepatuhan dalam pemenuhan kewajiban perpajakan yang sesuai dengan kebenarannya. Kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela (*voluntary of compliance*) merupakan tulang punggung dari *self assesment system*, dimana wajib pajak bertanggung jawab menetapkan sendiri kewajiban perpajakan kemudian secara akurat dan tepat waktu dalam membayar dan melaporkan pajaknya.

Pengertian kepatuhan Wajib Pajak menurut Nurmantu dalam Rahayu (2010:138) adalah "Kepatuhan perpajakan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya". Sementara menurut Nasucha yang dikutip oleh Rahayu (2010:139) menyatakan bahwa kepatuhan Wajib Pajak dapat didefinisikan dari: 1). Kewajiban Wajib Pajak dalam mendaftarkan diri; 2). Kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat pemberitahuan; 3). Kepatuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang; dan 4). Kepatuhan dalam pembayaran tunggakan. Menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 544/KMK.04/2000 menyatakan bahwa : "Kepatuhan perpajakan adalah tindakan Wajib Pajak dalam pemenuhan

kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksanaan perpajakan yang berlaku dalam suatu negara".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa wajib pajak yang patuh adalah wajib pajak yang sadar pajak, paham atas hak dan kewajiban perpajakannya, dan diharapkan peduli pajak yaitu melaksanakan kewajiban perpajakan dengan benar.

Jenis Kepatuhan

kepatuhan Wajib Pajak menurut Rahayu (2010:138) terdiri dari : 1). Kepatuhan formal adalah suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi kewajiban secara formal sesuai dengan ketentuan dalam Undang-undang perpajakan. 2). Kepatuhan material adalah suatu keadaan dimana wajib pajak secara substantif/hakikatnya memenuhi semua ketentuan material perpajakan yaitu sesuai isi dan jiwa Undang-undang pajak kepatuhan material juga dapat meliputi kepatuhan formal.

Pemeriksaan Pajak dengan Kepatuhan Wajib pajak

Menurut Mardiasmo (2009:50) Pemeriksaan pajak adalah "adalah serangkaian kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah data dan atau keterangan lainnya untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undang perpajakan". Pemeriksaan pajak merupakan tindakan fiscus untuk menilai kepatuhan wajib

pajak baik secara formal maupun materiil. Ini ditujukan agar ada upaya penegakan hukum sehingga akan meniadakan ketidakadilan terhadap wajib pajak yang telah melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan baik.

Menurut Sidik dalam bukunya Rahayu (2010:137) menyebutkan pengertian kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela (*voluntary of compliance*) adalah :“Bahwa kepatuhan merupakan tulang punggung *self assessment system*, dimana Wajib Pajak bertanggung jawab menetapkan sendiri kewajiban perpajakan dan kemudian secara akurat dan tepat waktu membayar dan melaporkan pajaknya tersebut”.

Fungsi pemeriksaan terhadap peningkatan kepatuhan pajak dan analisa mengenai jumlah tambahan penerimaan pajak dari aktifitas pemeriksaan menunjukkan rasio yang semakin meningkat yang diharapkan merupakan gambaran keberhasilan pemeriksaan pajak untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak sekaligus meningkatkan penerimaan negara.

Total Benchmarking

Dalam diskusi Forum PDAM Indonesia, 2008 beberapa pakar memberikan definisi, menurut Watson, 2008 “*Benchmarking* sebagai pencarian secara berkesinambungan dan penerapan secara nyata praktik-praktik yang lebih baik yang mengarah pada kinerja kompetitif unggul”. Sedangkan menurut Kearns, “*Benchmarking* adalah suatu proses pengukuran terus-menerus atas produk, jasa dan tata cara kita terhadap pesaing kita yang terkuat atau badan usaha lain yang dikenal sebagai yang terbaik. Menurut Pawitra, 2008, “*Benchmarking* sebagai suatu proses belajar yang berlangsung secara sistematis dan terus-menerus dimana setiap bagian dari suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang terbaik atau pesaing yang paling

unggul. Menurut Goetsch dan Davis, 2008, “*Benchmarking* sebagai proses pembandingan dan pengukuran operasi atau proses internal organisasi terhadap mereka yang terbaik dalam kelasnya, baik dari dalam maupun dari luar industri.

Definisi diatas dapat dikatakan bahwa *benchmarking* membutuhkan kesiapan “Fisik” dan “Mental”. Secara “Fisik” karena dibutuhkan kesiapan sumber daya manusia dan teknologi yang matang untuk melakukan *benchmarking* secara akurat. Sedangkan, secara “Mental” Adalah bahwa pihak manajemen perusahaan harus bersiap diri bila setelah dibandingkan dengan pesaing, ternyata mereka menemukan kesenjangan yang cukup tinggi.

Pengertian *Total Benchmarking* (Forum PDAM Indonesia, 2008) adalah suatu proses sistematis dalam membandingkan produk, jasa atau praktik suatu organisasi terhadap kompetitor atau pemimpin industri untuk menentukan apa yang harus dilakukan dalam mencapai tingkat kinerja yang tinggi. Dalam melakukan *benchmarking*, suatu organisasi membandingkan nilai-nilai tertentu (dari dalam organisasi) dengan suatu titik referensi atau standar keunggulan yang sebanding dengan tujuan menentukan langkah-langkah yang sistematis dan terarah dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Karakteristik Total Benchmarking

Sesuai dengan Surat Edaran Dirjen Pajak Nomor SE-11/PJ/2010 tentang penetapan Rasio Total *Benchmarking* tahap II yang menindaklanjuti ketentuan Surat Edaran Dirjen Pajak Nomor SE-96/PJ/2009 tentang Rasio Total *Benchmarking* dan petunjuk pemanfaatannya disebutkan bahwa Rasio Total *Benchmarking* memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Rasio total *benchmarking* disusun

berdasarkan kelompok usaha;

2. *Benchmarking* dilakukan atas rasio-rasio yang berkaitan dengan ingkat laba dan input-input perusahaan;
3. Ada keterkaitan antar rasio benchmark;
4. Fokus pada penilaian kewajaran kinerja keuangan dan pemenuhan kewajiban perpajakan.

Tujuan Total *benchmarking*

Tujuan Total *benchmarking* menurut Surat Edaran Dirjen Pajak Nomor SE-11/PJ/2010 tentang penetapan Rasio Total *Benchmarking* tahap II yang menindaklanjuti ketentuan Surat Edaran Dirjen Pajak Nomor SE-96/PJ/2009 tentang Rasio Total *Benchmarking* dan petunjuk pemanfaatannya, yaitu :

1. Menjadi pedoman dan sebagai pembanding dengan kondisi SPT Tahunan yang dilaporkan Wajib Pajak;
2. Membantu pengawasan kepatuhan Wajib Pajak, terutama menyangkut kepatuhan materialnya.

Manfaat total *benchmarking* menurut Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-11/PJ/2010 tentang penetapan Rasio Total *Benchmarking* tahap II yang menindaklanjuti ketentuan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-96/PJ/2009 tentang Rasio Total *Benchmarking* dan petunjuk pemanfaatannya, yaitu :

1. *Supporting tools* bagi program intensifikasi/penggalian potensi pajak;
2. Alat bantu dalam penghitungan *tax gap*.

Proses dan Metode penetapan *Benchmarking*

Proses dan Metode penetapan *Benchmarking* menurut Surat Edaran Dirjen Pajak Nomor SE-11/PJ/2010 tentang penetapan Rasio Total *Benchmarking* tahap II yang menindaklanjuti ketentuan Surat Edaran Dirjen Pajak Nomor SE-96/PJ/2009 tentang

Rasio Total *Benchmarking* dan petunjuk pemanfaatannya, yaitu :

1. Nilai masing-masing *benchmarking* ditetapkan untuk masing-masing kelompok usaha berdasarkan 5 digit kode Klasifikasi Lapangan Usaha (KLU) Wajib Pajak. Klasifikasi Lapangan Usaha dimaksud adalah KLU sesuai Keputusan Dirjen Pajak nomor KEP-34/PJ/2003 tanggal 14 Februari 2003;
2. Penetapan rasio-rasio *benchmarking* untuk keseluruhan kelompok usaha dilakukan secara bertahap oleh Kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak;
3. Sumber data yang digunakan dalam tahap awal pembentukan *benchmarking* adalah data internal dalam sistem informasi perpajakan DJP, yang terdiri dari:
 - a. Elemen-elemen Surat pemberitahuan (SPT) Tahunan Badan;
 - b. Elemen-elemen Surat Pemberitahuan Masa PPN;
 - c. Elemen-elemen transkrip Laporan Keuangan.

TABEL 1 : Elemen-Elemen Data Penghitungan Rasio *Benchmarking* yang diperlihatkan di dalam SPT Tahunan Wajib Pajak Badan

Uraian	Nama Elemen SPT	Sumber
Penjualan	Peredaran usaha	Form 1771-I no 1a
Harga Pokok Penjualan	Harga Pokok Penjualan	Form 1771-I no 1b
Laba bersih dari operasi	Penghasilan netto dari usaha	Form 1771-I no 1d
Laba bersih sebelum pajak	Jumlah penghasilan netto komersial	Form 1771-I no 3
PPh Terutang	PPh Terutang	Form 1771 no 4
Biaya gaji	Gaji, upah, bonus, gratifikasi, honor, THR, dll	Form 1771-II no 2 kol 3 + 4
Biaya bunga	Biaya bunga pinjaman	Form 1771-II no 6 kol 3 + 4
Biaya sewa	Biaya sewa, biaya royalti	Form 1771-II no 5 kol 3 + 4; Form 1771-II no 9 kol 3 + 4
Penyusutan dan amortisasi	Biaya penyusutan dan amortisasi	Form 1771-II no 4 kol 3 + 4

Penghasilan dari luar usaha	Penghasilan dari luar usaha	Form 1771-I no 1e
Biaya dari luar usaha	Biaya dari luar usaha	Form 1771-I no 1f
Biaya lain	Biaya transportasi, biaya sehubungan dengan jasa, biaya piutang tak tertagih, biaya pemasaran promosi, biaya lainnya	Form 1771-II no 3 kol 3 + 4; Form 1771-II no 7 kol 3 + 4; Form 1771-II no 8 kol 3 + 4; Form 1771-II no 10 kol 3 + 4; Form 1771-II no 11 kol 3 + 4
Pajak Masukan	Pajak masukan	Form 1195 D.1.6 (2005-2006); Form 1107 B no 1C atau 2C (2007) masa Jan-Des

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak 2009.

Perhitungan semua rasio selain rasio PPN menggunakan elemen data hasil perekaman Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan PPh Badan. Data penjualan, HPP, Laba bersih dari operasi, Laba sebelum pajak diambil dari formulir 1771 Lampiran I, sedangkan data PPh terutang diambil dari hasil perekaman induk formulir 1771. Data-data gaji, sewa, bunga, penyusutan, dan biaya-biaya lain diambil dari perekaman formulir 1771 Lampiran II. Apabila data perekaman formulir 1771 Lampiran II tidak lengkap, maka data tersebut dilengkapi menggunakan data perekaman transkrip Laporan Keuangan. Data Pajak Masukan diperoleh dari perekaman SPT PPN baik formulir 1195 maupun 1107. Elemen-elemen data yang diperlukan untuk perhitungan rasio tersebut dijabarkan dalam Tabel 2.1 diatas.

4. Beberapa Wajib Pajak yang dipilih sebagai sampel dari populasi masing-masing kelompok usaha. Pemilihan dilakukan secara *judgemental* dengan mempertimbangkan sampel tersebut harus memiliki nilai rasio-rasio yang dianggap baik dan wajar dalam kelompok usahanya;
5. Penentuan nilai *benchmark* dilakukan dengan menghitung rata-rata rasio-rasio keuangan perusahaan-perusahaan yang diambil sebagai sampel, dengan menggunakan

metode penghitungan rata-rata tertimbang (*weighted average*).

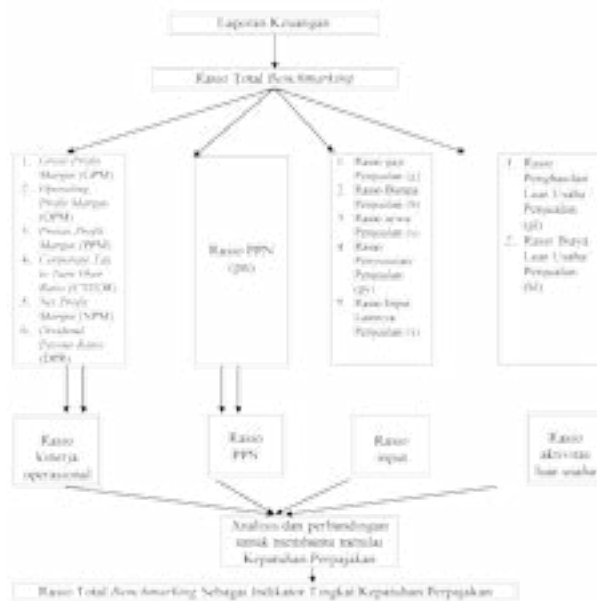
Rasio Total Benchmarking

Menurut pedoman Surat Edaran Dirjen Pajak Nomor SE-11/PJ/2010 tentang penetapan Rasio Total Benchmarking tahap II yang menindaklanjuti ketentuan Surat Edaran Dirjen Pajak Nomor SE-96/PJ/2009 tentang Rasio Total Benchmarking dan petunjuk pemanfaatannya, rasio-rasio yang digunakan dalam total benchmarking meliputi 14 rasio yang terdiri dari rasio-rasio yang mengukur kinerja operasional, rasio input, rasio PPN dan rasio aktivitas luar usaha. Pemilihan 14 rasio tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa rasio yang digunakan sedapat mungkin mampu memberikan gambaran secara menyeluruh atas kegiatan operasional perusahaan dalam satu periode dan berkaitan dengan semua jenis pajak yang menjadi kewajiban Wajib Pajak. Rasio-rasio tersebut meliputi :

1. *Gross Profit Margin* (GPM)
2. *Operating Profit Margin* (OPM)
3. *Pretax Profit Margin* (PPM)
4. *Corporate Tax to Turn Over Ratio* (CT-TOR)
5. *Net Profit Margin* (NPM)
6. *Dividend Payout Ratio* (DPR)
7. Rasio PPN (pn)
8. Rasio Gaji/ Penjualan (g)
9. Rasio Bunga/ Penjualan (b)
10. Rasio Sewa/ Penjualan (s)
11. Rasio Penyusutan/ Penjualan (py)
12. Rasio Penghasilan Luar Usaha / Penjualan (pl)
13. Rasio Biaya Luar Usaha/ Penjualan (bl)
14. Rasio Input Lainnya/ Penjualan (x)

Dengan mengukur rasio GPM, OPM, PPM, CTTOR, NPM, pl, dan bl maka, didapatkan gambaran yang utuh mengenai kegiatan/operasi perusahaan dalam suatu tahun pajak.

KERANGKA KONSEPTUAL



Sumber : Olahan Peneliti

Gambar : Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara diskripsi dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan rasio *benchmarking* pajak di Indonesia, berkaitan dengan kepatuhan pelaksanaan kewajiban pajak, sehingga dapat menambah pengetahuan penulis dalam bidang perpajakan.

Berdasarkan tujuan penelitiannya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pengumpulan data

berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Mengacu kepada uraian mengenai penelitian deskriptif, bisa saja terdapat angka-angka, namun angka-angka di dalam penelitian deskriptif tidak diolah dengan metode statistik, melainkan hanya menunjukkan suatu keadaan atau fenomena sosial saja atau dapat berupa perhitungan-perhitungan non-statistik.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data sekunder, yang diperoleh dari literatur berupa buku-buku, pendapat, atau pemikiran pihak lain yang berupa artikel, makalah, jurnal baik yang diperoleh perpustakaan, internet dan penelitian.

Data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang telah ditentukan melalui beberapa kriteria. Dalam penulisan ini, data diperoleh dari *Annual Report* periode 2011 PT. Semen Gresik (Persero) Tbk yang terdapat di website Bursa Efek Indonesia dan website Semen Gresik.

Batasan Penelitian

Pemanfaatan rasio total *benchmarking* dapat diuji dari beberapa aspek, diantaranya yaitu biaya usaha, koreksi fiskal, penghasilan dan biaya di luar usaha, obyek pemotongan dan pemungutan PPh, dan kewajaran Pajak masukan. Penelitian ini terbatas pada usaha untuk menganalisis pemanfaatan rasio total *benchmarking* dari aspek biaya usaha.

Asumsi Penelitian

Biaya usaha meliputi Harga Pokok Penjualan dan Beban Usaha Lainnya, dengan pertimbangan tersebut maka elemen-elemen biaya operasional merupakan aspek penting

dalam menentukan nilai laba/rugi suatu perusahaan. Biaya operasional terdapat pada perusahaan, baik yang bergerak di bidang riil (barang dan jasa) maupun non-riil (permodalan).

Unit Analisis

Pertimbangan utama pemilihan PT. Semen Gresik (Persero) Tbk sebagai objek penelitian ini didasarkan pada ketersediaan data, bidang usaha dan skala perusahaan tersebut, yaitu :

1. Termasuk perusahaan *go public* di sektor usaha dengan kriteria klasifikasi bidang usaha yang telah ditentukan oleh Dirjen Pajak sebagai Wajib Pajak dalam konsep rasio *total benchmarking*.
2. Laporan keuangan yang diaudit disajikan dalam mata uang rupiah.
3. Memiliki *operating income* positif, peneliti tidak memasukkan perusahaan yang mempunyai EBIT negatif dalam perhitungan untuk mencegah *miss-interpretasi*, untuk hubungan antara profitabilitas dengan kewajiban pajaknya.
4. Memiliki laporan keuangan yang lengkap dan telah teraudit pada tahun 2011, dan memiliki data-data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini, serta dapat diakses oleh peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai studi kasus (*case studies*), yang memfokuskan pada suatu kasus, sehingga penulis berhubungan langsung dengan seluk beluk gejala yang sedang terjadi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan rasio *benchmarking* pajak sebagai alat bantu penilaian kepatuhan perpajakan pada perusahaan yang melakukan diversifikasi usaha industri semen. Teknik dalam

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian sebagai usaha untuk memperoleh keterangan dan data dengan membaca dan mempelajari bahan-bahan teoritis dari buku-buku literatur, catatan-catatan kuliah, data internet serta sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat mengungkapkan fakta (*fact findings*), yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap orientasi
Tahap orientasi merupakan tahap dalam mendapatkan informasi tentang apa yang penting untuk ditemukan, atau orientasi dan peninjauan. Tahap orientasi dilakukan pada obyek yang diteliti. Obyek yang diteliti dalam hal ini adalah industri semen pada PT. Semen Gresik (Persero) Tbk.
2. Tahap eksplorasi
Tahap eksplorasi adalah tahapan untuk menemukan sesuatu secara eksplorasi terfokus sesuai tujuan dan batasan penelitian rasio total *benchmarking* agar tidak meluas sampai diluar pada pembahasan yang diteliti.
3. Tahap *member check*
Tahap *member check* dilakukan dengan mengecek temuan menurut prosedur yang tepat dan memperoleh hasil akhir. Mengecek temuan dalam laporan keuangan PT. Semen Gresik (Persero) Tbk untuk kemudian diteliti dan diperbandingkan.
4. Tahap interpretasi
Tahap interpretasi dilakukan untuk menafsirkan hasil temuan analisis dari tahapan sebelumnya agar memperoleh hasil yang sesuai untuk menemukan kesimpulan dari analisis tersebut.

PEMBAHASAN

PT Semen Gresik (Persero) Tbk bergerak dalam bidang industri semen. Menurut faktor-faktor tersebut, maka kegiatan industri yang dilakukan oleh PT Semen Gresik (Persero) Tbk, yaitu produksi semen gresik, termasuk dalam kelompok KLU 26411.

Tabel 1 : Identitas Wajib Pajak Tahun 2010-2011

1.	Nama Wajib Pajak	PT Semen Gresik (Persero) Tbk
2.	NPWP	01.001.631.9.612.000
3.	KLU – Uraian KLU	26411 – Industri Semen
4.	Tahun Pajak	2010-2011
5.	Peredaran Usaha 2010	Rp 14.344.188.706.000
6.	Peredaran Usaha 2011	RP 16.378.793.758.000

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 2 : Elemen-Elemen Data untuk Penetapan Benchmark Tahun 2010-2011

No.	Uraian	Jumlah (dlm Rp ,00)	
		2010	2011
1	Penjualan	14.344.188.706.000	16.378.793.758.000
2	Harga Pokok Penjualan	7.534.079.138.000	8.891.867.996.000
3	Laba Bersih dari Operasi	4.509.944.312.000	4.892.131.311.000
4	Laba Bersih Sebelum Pajak	4.722.623.381.000	5.089.952.338.000
5	Laba Bersih Setelah Pajak	3.656.621.563.000	3.960.604.545.000
6	PPH Terutang	1.063.509.283.000	1.134.679.826.000
7	Pembayaran Deviden Tunai	1.842.572.350.000	1.485.260.456.000
8	Biaya Gaji	593.667.046.000	677.042.327.000
9	Biaya Bunga	26.101.520.000	27.600.922.000
10	Biaya Sewa	7.055.626.000	7.741.479.000
11	Penyusutan dan Amortisasi	46.518.630.000	45.306.991.000
12	Penghasilan dari Luar Usaha	35.342.628.000	42.672.879.000
13	Biaya dari Luar Usaha	26.101.520.000	27.600.922.000
14	Biaya Lain	1.680.899.377.000	1.926.926.614.000
15	Selisih Persediaan	386.378.498.000	383.605.762.000

Sumber : Olahan Peneliti

Perbandingan Rasio Benchmark Dengan Tahun Pajak 2010

Tabel 3 : Rasio Benchmark Tahun 2010

No.	Uraian	Rasio (%)		
		WP*	B*	S*
1	Gross Profit Margin (GPM)	47,47	38,75	8,72
2	Operating Profit Margin (OPM)	31,44	21,71	9,73
3	Pretax Profit Margin (PPM)	32,92	22,84	10,08
4	Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)	7,41	6,60	0,81
5	Net Profit Margin (NPM)	25,49	16,24	9,25
6	Dividend Payout Ratio (DPR)	50,39	10,49	39,9
7	Rasio Gaji (g)	4,13	8,65	- 4,52
8	Rasio Bunga (b)	0,18	1,15	- 0,97
9	Rasio Sewa (s)	0,04	0,35	- 0,31
10	Rasio Penyusutan (py)	0,32	4,72	- 4,4
11	Rasio Penghasilan Luar Usaha (pl)	0,24	1,19	- 0,95
12	Rasio Biaya Luar Usaha (bl)	0,18	0,06	0,12
13	Rasio Input Lainnya (x)	11,71	40,58	- 28,87

Sumber : Olahan Peneliti

Keterangan :

WP*) : Wajib Pajak

B*) : Benchmarking menurut Direktorat Jenderal Pajak

S*) : Selisih (WP-B)

Perbandingan Rasio Benchmark dengan Tahun Pajak 2011

Tabel 4 : Rasio Benchmark Tahun Pajak 2011

No.	Uraian	Rasio (%)		
		WP*	B*	S*
1	Gross Profit Margin (GPM)	45,71	38,75	6,96
2	Operating Profit Margin (OPM)	29,86	21,71	8,15
3	Pretax Profit Margin (PPM)	31,07	22,84	8,23
4	Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)	6,92	6,60	0,32
5	Net Profit Margin (NPM)	24,18	16,24	7,94
6	Dividend Payout Ratio (DPR)	37,50	10,49	27,01
7	Rasio Gaji (g)	4,13	8,65	- 4,52
8	Rasio Bunga (b)	0,16	1,15	- 0,99
9	Rasio Sewa (s)	0,04	0,35	- 0,31
10	Rasio Penyusutan (py)	0,27	4,72	- 4,45
11	Rasio Penghasilan Luar Usaha (pl)	0,26	1,19	- 0,93
12	Rasio Biaya Luar Usaha (bl)	0,16	0,06	0,10
13	Rasio Input Lainnya (x)	11,76	40,58	- 28,82

Sumber : Olahan Peneliti

Keterangan :

WP*) : Wajib Pajak

B*) : *Benchmarking* menurut Direktorat Jenderal Pajak

S*) : Selisih (WP-B)

Pemanfaatan rasio *benchmark* dari aspek biaya operasional perusahaan, dapat dianalisis melalui langkah pengujian perbandingan dari rasio-rasio yang saling berhubungan, yang disajikan dalam Tabel Analisis Biaya Operasional dari Biaya Usaha (Tabel 4.5 dan Tabel 4.6).

Biaya Usaha meliputi Harga Pokok Penjualan dan Biaya Usaha Lainnya. Istilah yang digunakan maupun cara penggolongan jenis-jenis biaya mungkin berbeda-beda, tergantung jenis usaha maupun model pembukuan yang digunakan oleh Wajib Pajak.

Biaya Usaha Wajib Pajak dapat dibandingkan dengan benchmark melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. Langkah 1 :

1. Membandingkan rasio HPP/Penjualan terhadap rasio *benchmark*, dimana rasio HPP/Penjualan = 100% - GPM.
2. Membandingkan rasio Biaya Usaha Lain/ Penjualan terhadap rasio *benchmark*, dimana rasio Biaya Usaha Lain/ Penjualan = GPM - OPM.
3. Membandingkan hasil penjumlahan rasio HPP/ Penjualan dan Biaya Usaha Lain/ Penjualan diatas dengan rasio *benchmark*-nya.
4. Melakukan analisis terhadap hasil perbandingan tersebut.

b. Langkah 2 :

Untuk lebih mendalami komponen mana dalam Harga Pokok Penjualan dan Biaya Usaha Lain yang memerlukan penelitian lebih lanjut, maka dapat diambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan nilai rasio Gaji/ Penjualan (g), Penyusutan/ Penjualan (py),

Sewa/ Penjualan (s), Bunga/ Penjualan (b), dan Input Lain (x) perusahaan dengan rasio *benchmark*-nya.

2. Menghitung rasio Pemakaian Bahan (Barang Dagangan/ Penjualan) Wajib Pajak dengan menggunakan formula :

$(1 - OPM) - (g + py + s + b + x)$ dan membandingkannya dengan nilai *benchmark*.

Analisis Biaya Operasional Tahun 2010
Tabel 5 : Biaya Operasional Tahun 2010

No.	Uraian	Rasio (%)		
		WP*	B*	S*
1	Harga Pokok Penjualan (100% - GPM)*	52,53	61,25	- 8,72
2	Biaya Usaha Lain (GPM* - OPM*)	16,03	17,04	- 1,01
3	Jumlah Biaya Usaha	68,56	78,29	- 9,73
Biaya Usaha terdiri dari :				
4	Gaji (g)	4,13	8,65	- 4,52
5	Penyusutan (py)	0,32	4,72	- 4,4
6	Sewa (s)	0,04	0,35	- 0,31
7	Bunga (b)	0,18	1,15	- 0,97
8	Input Lain (x)	11,71	40,58	- 28,87
9	Jumlah 4 s.d 8	16,38	55,45	- 39,07
10	Pemakaian Bahan/Barang Dagangan (3 - 9)	52,18	22,84	29,34

Sumber : Analisis Peneliti

Keterangan :

WP*) : Wajib Pajak

B*) : *Benchmark*

S*) : Selisih (WP - B)

GPM*) : *Gross Profit Margin*

OPM*) : *Operating Profit Margin*

Analisis Biaya Operasional Tahun 2011
Tabel 6 : Analisis Biaya Operasional Tahun 2011

No.	Uraian	Rasio (%)		
		WP*	B*	S*
1	Harga Pokok Penjualan (100% - GPM)*	54,29	61,25	- 6,96
2	Biaya Usaha Lain (GPM* - OPM*)	15,85	17,04	- 1,19
3	Jumlah Biaya Usaha	70,14	78,29	- 8,15
Biaya Usaha terdiri dari :				
4	Gaji (g)	4,13	8,65	- 4,52
5	Penyusutan (py)	0,27	4,72	- 4,45
6	Sewa (s)	0,04	0,35	- 0,31
7	Bunga (b)	0,16	1,15	- 0,99

8	Input Lain (x)	11,76	40,58	- 28,82
9	Jumlah 4 s.d 8	16,36	55,45	- 39,09
10	Pemakaian Bahan/Barang Dagangan (3 – 9)	53,78	22,84	30,94

Sumber : Analisis Peneliti

Keterangan :

WP*) : Wajib Pajak

B*) : *Benchmark*

S*) : Selisih (WP – B)

GPM*) : *Gross Profit Margin*

OPM*) : *Operating Profit Margin*

Analisis pada langkah 1 dan 2 tersebut diatas adalah untuk menentukan elemen biaya usaha mana yang memerlukan penelitian lebih mendalam, sehingga dapat secepatnya terdeteksi indikasi yang menunjukkan adanya ketidakpatuhan kewajiban pemenuhan perpajakan.

Interpretasi

Menurut hasil pengolahan data-data diatas, maka dapat dilakukan interpretasi/ penafsiran sebagai berikut :

a. *Analisis Account Representative* :

1. Diketahui bahwa kinerja operasional perusahaan masih dibawah *benchmark*, karena jumlah biaya usaha wajib pajak berada 9,73% tahun 2010 dan 8,15% tahun 2011 dibawah *benchmark* dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan prosentase antara tahun 2010 dan 2011.
2. Rasio pemakaian bahan (barang dagangan) terhadap penjualan menunjukkan selisih yang tinggi diatas *benchmark*, yaitu sebesar 29,34% tahun 2010 dan 30,94% tahun 2011 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan prosentase antara tahun 2010 dan 2011.

b. **Indikasi :**

1. Rendahnya jumlah biaya usaha tersebut karena Harga Pokok Penjualan perusahaan yang berada 8,72% tahun 2010 dan 6,96% tahun 2011 dibawah *benchmark* dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan prosentase antara tahun 2010 dan 2011

serta rasio biaya usaha lain berada 1,01% tahun 2010 dan 1,19% tahun 2011 dibawah *benchmark* dapat dilihat bahwa terjadi penurunan prosentase antara tahun 2010 dan 2011.

2. Perbandingan antara rasio-rasio g, py, s, dan b Wajib Pajak terhadap *benchmark* menunjukkan bahwa proporsi biaya gaji, biaya penyusutan, biaya sewa dan biaya bunga terhadap penjualan masih dibawah *benchmark*. Rasio input lain terhadap penjualan menunjukkan proporsi yang paling rendah dibawah *benchmark*, yaitu rasio x sebesar 28,82% dapat dilihat bahwa peningkatan atau penurunan masing-masing rasio tidak terlalu signifikan.

c. **Fokus Penelitian dan Hasil Penelitian :**

Penelitian perlu lebih difokuskan pada semua komponen, yaitu Harga Pokok Penjualan, biaya usaha lain, biaya operasional, rasio gaji, rasio penyusutan, rasio sewa, rasio bunga, rasio input lainnya, dan pemakaian bahan (barang dagangan).

d. **Rencana Tindak Lanjut :**

1. Untuk dapat melakukan analisis secara tepat terhadap hasil perbandingan tersebut, maka diperlukan pemahaman menyeluruh mengenai kondisi PT Semen Gresik (persero) Tbk pada umumnya.
2. Memerlukan pengetahuan mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan pada pencatatan laporan keuangan perusahaan.

SIMPULAN ANALISI

1. Rasio Harga Pokok Penjualan wajib pajak tahun 2010-2011 lebih rendah dari *benchmark*, bisa disebabkan pembelian barang dagangan dengan harga murah atau penjualan barang dagangan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain yang sejenisnya. Apabila harga pokok penjualan dibawah *benchmark*, maka laba perusahaan semakin tinggi dan

pajaknya juga akan semakin tinggi. Harga penjualan yang tinggi berkaitan dengan tujuan perusahaan untuk memproduksi, memperdagangkan semen dan produk terkait lainnya yang berorientasikan kepuasan konsumen dengan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan.

2. Rasio biaya usaha wajib pajak tahun 2010-2011 lebih rendah dari *benchmark*, dapat disebabkan perusahaan kurang melakukan kegiatan-kegiatan inovatif yang dapat meningkatkan perdagangannya, misalnya dengan cara peningkatan fasilitas promosi baik melalui televisi, papan reklame, majalah maupun surat kabar. Apabila biaya usaha dibawah *benchmark*, maka laba perusahaan semakin rendah dan pajaknya juga akan semakin rendah.
3. Rasio input lainnya perusahaan tahun 2010-2011 lebih rendah dari *benchmark*, bisa disebabkan perusahaan tidak melakukan investasi dalam bentuk barang modal dalam beberapa tahun terakhir. Apabila rasio input lainnya dibawah *benchmark*, maka laba perusahaan semakin rendah dan pajaknya juga akan semakin rendah.
4. Rasio sewa perusahaan tahun 2010-2011 lebih rendah dari *benchmark*, dapat disebabkan perusahaan lebih mengandalkan aset yang dibeli sendiri dalam operasional perusahaan dibandingkan menyewa dari pihak lain. Apabila rasio sewa dibawah *benchmark*, maka laba perusahaan semakin rendah dan pajaknya juga akan semakin rendah.
5. Rasio gaji perusahaan tahun 2010-2011 lebih rendah dari *benchmark*, dapat disebabkan besarnya proporsi hasil penjualan yang digunakan untuk membayar biaya tenaga kerja seperti gaji, upah, tunjangan dan/atau pembayaran lainnya yang berhubungan dengan penggunaan tenaga kerja. Makin tinggi nilai g menunjukkan bahwa suatu

perusahaan membutuhkan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi dan semakin memperkecil laba perusahaan serta semakin kecil pula pajaknya.

6. Rasio bunga perusahaan tahun 2010-2011 lebih rendah dari *benchmark*, apabila rasio bunga dibawah *benchmark*, maka laba perusahaan semakin rendah dan pajaknya juga akan semakin rendah.
 7. Rasio penyusutan perusahaan tahun 2010-2011 lebih rendah dari *benchmark*, apabila rasio penyusutan dibawah *benchmark*, maka laba perusahaan semakin rendah dan pajaknya juga akan semakin rendah.
 8. Rasio pemakaian bahan terhadap penjualan menunjukkan nilai 30,94% diatas *benchmark*, dapat diartikan bahwa perusahaan sangat tidak efisien dalam menggunakan barang dagangan dibandingkan perusahaan lain yang sejenisnya. Penyebab lain adalah kemungkinan harga perolehan barang dagangan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain.
 9. Menurut selisih-selisih diatas, terlihat bahwa selisih pemakaian barang dagangan/ penjualan terhadap *benchmark* memiliki tingkat resiko ketidakbenaran yang paling tinggi. Oleh karena itu, pemeriksaan selanjutnya perlu difokuskan pada akun-akun yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan barang dagangan.
- Secara garis besar dapat dipahami bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi wajib pajak mempunyai nilai rata-rata rasionya dibawah *benchmark*, diantaranya yaitu :
- a. Manajemen wajib pajak yang tidak sehat.
 - b. Wajib pajak sedang dalam tahap pengembangan pasar/produk baru.
 - c. Wajib pajak tergolong pemain baru dalam industri.
 - d. Wajib pajak sedang dalam tahap penelitian dan pengembangan, perluasan usaha atau promosi.

Apabila kesembilan analisis tersebut tidak ada di wajib pajak, maka itu menunjukkan bahwa wajib pajak kemungkinan berusaha mengecilkan beban pajaknya dan perlu mendapat perhatian serius untuk mencari tahu modus yang digunakan wajib pajak.

Menurut kesembilan analisis tersebut, terdapat faktor yang cukup relevan dengan wajib pajak industri semen yang menjadi obyek penelitian ini, secara umum usaha perdagangan semen di Indonesia merupakan salah satu yang ketat persaingannya karena sifatnya yang strategis, namun dari sisi pengaturan dan pengawasannya masih kurang ketat.

Hasil analisis penerapan *benchmarking* dalam keterkaitannya antara rasio untuk menilai kewajaran kinerja dan pemenuhan kewajiban perpajakan PT Semen Gresik (Persero) Tbk sebagai berikut :

- a. Rasio Harga Pokok Penjualan wajib pajak lebih rendah dari *benchmark*, maka laba perusahaan semakin tinggi dan pajaknya juga akan semakin tinggi.
- b. Rasio biaya usaha, rasio input lainnya, rasio sewa, rasio gaji, rasio bunga, rasio penyusutan wajib pajak lebih rendah dari *benchmark*, maka laba perusahaan semakin rendah dan pajaknya juga akan semakin rendah.
- c. Rasio pemakaian bahan terhadap penjualan menunjukkan nilai diatas *benchmark*, dapat diartikan bahwa perusahaan sangat tidak efisien dalam menggunakan barang dagangan dibandingkan perusahaan lain yang sejenisnya. Penyebab lain adalah kemungkinan harga perolehan barang dagangan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain.
- d. Menurut selisih-selisih diatas, terlihat bahwa selisih pemakaian barang dagangan/ penjualan terhadap *benchmark* memiliki tingkat resiko ketidakbenaran yang paling

tinggi. Oleh karena itu, pemeriksaan selanjutnya perlu difokuskan pada akun-akun yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan barang dagangan.

KESIMPULAN

Kinerja operasional perusahaan masih dibawah *benchmark*. Sedangkan, Rasio pemakaian bahan (barang dagangan) terhadap penjualan menunjukkan selisih yang tinggi diatas *benchmark*, dengan ndikasi rendahnya jumlah biaya usaha tersebut karena Harga Pokok Penjualan perusahaan dan rasio biaya usaha lain dibawah *benchmark*. Perbandingan antara rasio-rasio g, py, s, dan b Wajib Pajak terhadap *benchmark* menunjukkan bahwa proporsi biaya gaji, biaya penyusutan, biaya sewa dan biaya bunga terhadap penjualan masih dibawah *benchmark*. Rasio input lain terhadap penjualan menunjukkan proporsi yang paling rendah dibawah *benchmark*.

Penelitian perlu lebih difokuskan pada semua komponen, yaitu Harga Pokok Penjualan, biaya usaha lain, biaya operasional, rasio gaji, rasio penyusutan, rasio sewa, rasio bunga, rasio input lainnya, dan pemakaian bahan (barang dagangan). Untuk dapat melakukan analisis secara tepat terhadap hasil perbandingan tersebut, maka diperlukan pemahaman menyeluruh mengenai kondisi PT Semen Gresik (persero) Tbk pada umumnya dan memerlukan pengetahuan mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan pada pencatatan laporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

Mardiasmo 2009, *Perpajakan*, penerbit Andi, Yogyakarta.

Rahayu, Siti Kurnia 2010, *Perpajakan Indonesia : Konsep dan aspek formal*,

Edisi Pertama, Graha ilmu, Yogyakarta.

Suprianto, Edy 2011, *Perpajakan di Indonesia*, Edisi Pertama, Graha ilmu, Yogyakarta.

Waluyo 2008, *Perpajakan Indonesia : Pembahasan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan dan aturan pelaksanaan perpajakan terbaru, Buku 1*, Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.

Web, Internet

Annual Report 2011, PT Semen Gresik (persero) Tbk, Retrieved June 3, 2012, from <http://www.semengresik.com/ina/file.axd?file=SMGR2011-part5.pdf>

Aris, Achmad 2011, Ditjen Pajak percepat penyusunan benchmarking-bisnis.com, January 2, 2011, from <http://www.bisnis.com/articles/ditjen-pajak-percepat-penyusunan-benchmarking>

Blog mahasiswa Universitas Brawijaya, 2012, Industri semen Indonesia, May 31, 2012, from <http://blog.ub.ac.id/okydwikartikasari/2012/05/31/semendonesi/>

Dharma Putra, Lie 2008, Harga Pokok Penjualan (COGS) – Usaha Dagang (Trading), Retrieved July 10, 2012, from <http://putra-finance-accounting-taxation.blogspot.com/2008/04/harga-pokok-penjualan-cogs-trading.html>

Depkeu 2011, Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah 2011, Retrieved July 11, 2012, from <http://www.depkeu.go.id/ind/others/informasipublik/lakip2011.pdf>

Forum PDAM Indonesia, 2008, Memahami Benchmarking, 11 Juli, 2008, from <http://www.pdambandarmasih.com/forumpdam/index.php?topic=23.0>

Hamudunia 2008, Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Pengukur Kepatuhan Wajib Pajak, 5 September, 2008, from <http://hamudunia.blogspot.com/2008/09/analisis-laporan-keuangan-sebagai-alat.html>

Keputusan Direktorat Jenderal Pajak Nomor KEP-34/PJ/2003, KLU, Retrieved May 24, 2012 from <http://www.pajak.net/info/KLU.pdf>

Ortax 2009, Lampiran Surat Edaran 96/PJ/2009, Retrieved June 30, 2012, from http://www.ortax.org/files/lampiran/09PJ_SE96.html

Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak Nomor SE-96/PJ/2009, Rasio Total Benchmarking dan Petunjuk Pemanfaatannya, Retrieved May 9, 2012, from <http://www.ortax.org/ortax/?mod=aturan&page=show&id=13948>

Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak Nomor SE-11/PJ/2010, Penetapan Rasio Total Benchmarking tahap II, Retrieved May 9, 2012, from <http://www.ortax.org/ortax/?mod=aturan&page=show&id=14101>

Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak Nomor SE-68/PJ/2010, Penetapan Rasio Total Benchmarking tahap III, Retrieved May 9, 2012, from http://www.ortax.org/ortax/?mod=aturan&id_t o p i k = & i d _ j e n i s = & p _

*tgl=tahun&tahun=&nomor=68&q=&q_do
=macth&cols=isi&hlm=1&page=show&
id=14283*

Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak
Nomor SE-105/PJ/2010, Penetapan
Rasio Total Benchmarking tahap IV,
Retrieved May 9, 2012, from *http://
www.ortax.org/ortax/?mod=aturan&id_
t o p i k = & i d _ j e n i s = & p _
t g l = t a h u n & t a h u n = & n o m o r = 1 0 5 & q = & q _
d o = m a c t h & c o l s = i s i & h l m = 1 & p a g e = s h o w
&id=14435*

Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak
Nomor SE-68/PJ/2010, Penetapan
Rasio Total Benchmarking tahap V,
Retrieved May 9, 2012, from *http://
www.ortax.org/ortax/?mod=aturan&id_
t o p i k = & i d _ j e n i s = & p _
t g l = t a h u n & t a h u n = & n o m o r = 1 3 9 & q = & q _
d o = m a c t h & c o l s = i s i & h l m = 1 & p a g e = s h o w
&id=14516*